

Dialektika Estetika Foto pada Buku Fotografi “*Flores Vitae*” karya Nico Dharmajungen

Kusrini, Aji Susanto Anom Purnomo, Muhammad Alfariz, Siti Solekhah

Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

Tlp. 085799939542, E-mail: kusrini31@gmail.com

ABSTRACT

The Photography Book is an art space entity for photographers to present works. As an art space entity, photographers need to understand the value or concept of beauty from a photography book. This study aims to describe the artistic and aesthetic experience value of photography books through the case study method of flores Vitae photography book work by Nico Dharmajungen. Nico Dharmajungen is a photography mogul who uses art galleries as the main art space in exhibiting his artworks. This is important because it shows symptoms of a shift in the alternative of the art space from conventional galleries to photographic books. This research uses narrative qualitative descriptive research methods with the main theory of dialectics, the theory of artistic experience and the theory of aesthetic experience. The result of the study is a comprehensive presentation of the concept of the beauty value of alternative spaces of photographic books. The beauty value of a photography book is that it presents a private experience by facilitating a focus of full attention to a work of art. Photography books present an active experience of subjugation from their readers, thus bringing the reader to a higher aesthetic experience that is a symbolic experience.

Keywords: *photography, dialectic, aesthetic experience, artistic experience, Nico Dharmajungen*

ABSTRAK

Buku Fotografi adalah entitas ruang seni bagi fotografer untuk mempresentasikan karya. Sebagai entitas ruang seni, fotografer perlu memahami nilai atau konsep keindahan dari sebuah buku fotografi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pengalaman artistik dan estetika dari buku fotografi melalui metode studi kasus karya buku fotografi *Flores Vitae* oleh Nico Dharmajungen. Nico Dharmajungen adalah seorang maestro fotografi yang menggunakan galeri seni sebagai ruang seni utama dalam memamerkan karya seninya. Hal tersebut menjadi penting karena menunjukkan gejala pergeseran alternatif ruang seni dari galeri konvensional ke buku fotografi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif naratif dengan teori utama dialektika, teori pengalaman artistik dan teori pengalaman estetika. Hasil penelitian adalah pemaparan yang komprehensif dari konsep nilai keindahan ruang alternatif buku fotografi. Nilai keindahan dari buku fotografi adalah menghadirkan pengalaman privat dengan memfasilitasi fokus perhatian yang penuh terhadap sebuah karya seni. Buku fotografi menghadirkan pengalaman ketubuhan yang aktif dari pembacanya sehingga membawa pembaca pada pengalaman estetika yang lebih tinggi yaitu pengalaman simbolis.

Kata kunci: fotografi, dialektika, pengalaman estetika, pengalaman artistik, Nico Dharmajungen

PENDAHULUAN

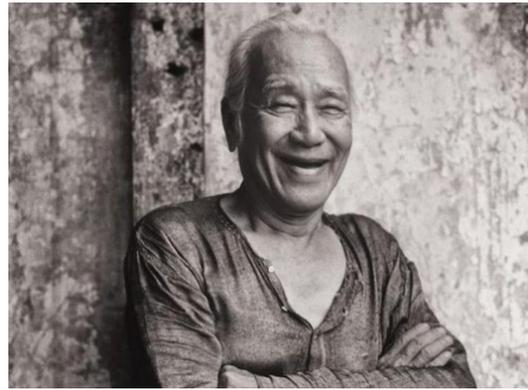
Sejarah mencatat perkembangan teknis presentasi karya fotografi tidak hanya berkuat pada sebuah citra bergambar yang dibingkai dalam ruang-ruang privat atau publik layaknya karya seni visual yang lain. Anna Atkins seorang fotografer dan ahli botani dari Inggris adalah orang pertama yang menerbitkan buku ilustrasi dengan menggunakan media fotografi. Pada tahun 1843 ia menerbitkan *Photographs of British Algae: Cyanotype Impressions* yang diterbitkan mandiri secara terbatas. Hari terbitnya buku tersebut saat ini diperingati sebagai Hari Buku Fotografi Dunia pada tanggal 14 Oktober. Buku fotografi secara sederhana memiliki pengertian sebagai sebuah buku yang dilihat atau dibaca oleh pembaca karena fotografi yang ada di dalam buku tersebut. Buku fotografi sampai saat ini adalah salah satu media presentasi fotografi untuk menampilkan cerita yang lebih kompleks dan narasi yang mengalir dari cerita si fotografer (Colberg, 2017). Buku fotografi menjadi salah satu wujud kehadiran presentasi fotografi yang paling “maju” kita temui di era saat ini. Pada perjalanan perkembangan buku fotografi Indonesia kemudian muncul gejala-gejala baru pada periode tahun 2013-2020. Beberapa publikasi buku fotografi di periode tersebut seolah-olah melakukan upaya untuk keluar dari narasi-narasi raksasa eksotisme budaya dan mulai menuliskan cerita dari perspektif subjek serta menggarisbawahi aspek dramatik dalam hidup fotografernya. Salah satu buku fotografi yang terbit di Indonesia pada periode tersebut dan patut dicatat adalah penerbitan buku fotografi *Flores Vitae* karya

Nico Dharmajungen.

Nico Dharmajungen (1948-2020) merupakan seorang fotografer asal Indonesia yang belajar dan mulai berkarya di Jerman pada masa mudanya. Nico Dharmajungen menempuh pendidikan pada tahun 1971-1977 di *Fine Arts And Visual Communication, The Grafik Schule Rolf Laute And Hochschule Fur Bildende Kunste In Hamburg*. Ketertarikan Nico Dharmajungen pada seni grafis memberikan pengaruh pada karya-karya seni *paper base* termasuk fotografi. Kualitas, dimensi, dan estetika bentuk dalam sebuah cetakan dua dimensi, menjadi sebuah prasyarat ketika sebuah karya fotografi ingin diapresiasi sebagai sebuah karya seni. Hal tersebut nampak jelas dalam idealisme Nico ketika memproduksi karya fotografi yang dia hasilkan. Beliau selalu mempertimbangkan kualitas cetakan, dimensi spesifik, dan komposisi formalnya. Kesadaran akan pentingnya sifat materialitas terlihat dari karya-karya Nico Dharmajungen dalam sebuah pameran. *Flores Vitae* adalah sebuah buku fotografi karya Nico Dharmajungen yang diterbitkan oleh *Afterhours* pada tahun 2016. *Flores Vitae* adalah karya Nico Dharmajungen satu-satunya yang direpresentasikan dalam bentuk buku fotografi. Buku Fotografi ini menjadi penting karena merupakan karya seorang fotografer yang biasa mempresentasikan karya dalam ruang seni galeri pameran lalu mencoba medium ruang seni alternatif yaitu buku fotografi. Hal tersebut tentu saja melalui pertimbangan artistik dan estetik dari berbagai aspek yang melatarbelakangi munculnya keputusan untuk menggunakan medium buku fotografi. Artinya buku fotografi *Flores Vitae* menjadi

penting untuk dikaji sebagai studi kasus untuk mengungkapkan pemilihan medium buku fotografi dari seorang fotografer *fine-art* yang selalu melakukan presentasi karyanya melalui galeri konvensional. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini. Rumusan masalah ini berasal dari fenomena buku fotografi dipandang sebagai sebuah ruang seni alternatif yang mempertemukan antara seorang seniman, karya seni, dan penikmat seni. Dalam ruang seni tersebut terjadilah sebuah dialektika antara pengalaman artistik dari seorang seniman saat mewujudkan karya seninya dengan pengalaman estetik dari penikmat seni saat mengapresiasi sebuah karya seni. Dari proses dialektika ini, akan muncul sebuah sintesis yang akan memberikan wacana deskriptif mengenai nilai keindahan dari sebuah buku fotografi. Sehingga sintesis ini akan memberikan kesimpulan-kesimpulan terkait keunggulan ataupun kekurangan dari nilai-nilai seni tersebut akan menjadi pelengkap dari khazanah ruang seni bagi fotografer.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini. Rumusan masalah ini yaitu berangkat dari fenomena buku fotografi dipandang sebagai sebuah ruang seni alternatif yang mempertemukan antara seorang seniman, karya seni, dan penikmat seni. Dalam ruang seni tersebut terjadilah sebuah dialektika antara pengalaman artistik dari seorang seniman saat mewujudkan karya seninya dengan pengalaman estetik dari



Gambar 1. Nico Dharmajungen, Maestro Fotografi Fine-Art. (1984-2020)

(Sumber: <https://hot.detik.com/art/d-5158084/maestro-fotografi-indonesia-nico-dharmajungen-meninggal-dunia> diakses pada 3 Agustus 2021, 20.16)

penikmat seni saat mengapresiasi sebuah karya seni. Dari proses dialektika ini akan muncul sebuah sintesis yang akan memberikan wacana deskriptif mengenai nilai keindahan dari sebuah buku fotografi. Sehingga sintesis ini akan memberikan kesimpulan-kesimpulan terkait keunggulan ataupun kekurangan dari nilai-nilai seni tersebut akan menjadi pelengkap dari khazanah ruang seni bagi fotografer.

METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif naratif. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong (Moleong, 2000) menyebutkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif naratif dengan pertimbangan antara

lain: penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif; penyajian data dilakukan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan objek penelitian; lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan. Suatu rencana prosedur kualitatif harus menghasilkan bagian tentang naratif yang muncul dari analisa data. Naratif dalam penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk naskah atau gambar. Peneliti dapat memasukkan pembahasan tentang kesepakatan naratif seperti: menggunakan kutipan panjang, pendek, dan kutipan yang ada dalam naskah secara bervariasi, memasukkan kutipan dan penafsiran (peneliti) secara bergantian, menggunakan kata ganti orang pertama saya atau kata ganti kolektif kita dalam bentuk naratif. Lokasi dari penelitian ini adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi dari penelitian ini adalah Karya Fotografi Nico Dharmajungen dengan sampel penelitian Buku Fotografi *Flores Vitae*. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling terhadap karya fotografi pada buku fotografi *Flores Vitae*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan metode dialektis estetika yang hadir pada pengalaman seni yang muncul saat terjadi perjumpaan antara seniman, karya seni dan penikmat seni. Pengalaman seni yang menjadi titik tolak dalam melakukan metode

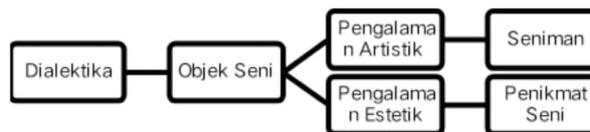


Diagram 1. Diagram Analisis Data Penelitian

dialektis pada penelitian ini secara spesifik menggunakan konsep Pengalaman Artistik dan Pengalaman Estetik menurut John Dewey (Dewey, 1934). Populasi dari penelitian ini adalah Karya fotografi dari fotografer Nico Dharmajungen. Sampel penelitiannya adalah buku fotografi "*Flores Vitae*"

Untuk memahami pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti akan memaparkan terlebih dahulu pemikiran dialektika terkait dengan bidang seni menurut Hegel. Dalam pemikiran Hegel kita akan mengenal istilah Roh yang sifatnya bukanlah Roh sebagaimana pemahaman dalam alam religius. Menurut Hegel yang mutlak adalah Roh yang mengungkapkan diri ke alam material (Hadiwijono, 1991). Hakikat Roh adalah ide atau pikiran. Ide mutlak adalah yang Illahi, sedangkan ide yang berfikir adalah kerja, gerak. Seperti yang kita ketahui bahwa Hegel sangat mementingkan rasio. "Semuanya yang *real* bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat *real*" (Bertens, 2006). Yang *real* atau realitas yang ada merupakan proses pemikiran. Pemikiran atau ide inilah yang dimaksud Hegel dengan Roh yang membuat sadar akan dirinya. Metode dialektika Hegel selalu mengandung tiga fase, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis. Dalam sintesis ini tesis dan antitesis menjadi "*aufgehoben*" (Bertens, 2006). Kata Jerman tersebut dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan "*sublated*", yang berarti antara lain "ditiadakan". Maksud dari istilah ini untuk menerangkan pandangan

Hegel dalam dialektikanya bahwa dalam sintesis, tesis, dan antitesis sudah tidak ada lagi. Namun keberadaannya masih terkandung di dalam sintesis. Dengan kata lain, dalam sintesis baik tesis maupun antitesis mendapat eksistensi baru. Contoh dialektika Hegel ini sering dipakai dalam filsafat: "ada", "ketiadaan", "menjadi", "ada" sebagai tesis, "ketiadaan" menjadi antitesis, dan "menjadi" sebagai sintesis. Pertentangan antara "ada" dengan "ketiadaan" didamaikan dalam "menjadi".

Hegel memandang realitas seni sebagai suatu kesatuan organik dan realitas itu merupakan sesuatu yang tidak berada dalam kondisi stabil, melainkan suatu proses yang dinamis dan terus berlangsung. Sehingga menurutnya seni juga terikat oleh proses perubahan sejarah. Keseluruhan proses perubahan sejarah terjadi pada sesuatu yang disebut *Geist*. *Geist*, menurut Hegel, adalah sesuatu titik tengah antara roh (*spirit*) dan pikiran (*mind*); lebih bersifat spiritual daripada *mind*, dan lebih bersifat mental daripada *spirit*. Bagi Hegel *Geist* dalam seni merupakan hal yang paling mendasar dari eksistensi, yaitu eksistensi terpenting dari keberadaan.

Seni merupakan kenyataan, dan seni bersifat rasional. Seni dipahami secara rasional karena mempunyai kesatuan bentuk dan materi. Menurut Hegel, selain dalam kategori logis rasional, seni juga dikonstitusikan oleh *Geist* yang tidak rasional. *Geist* telah ada dalam diri seniman sebagai pencipta seni. Namun, seniman tidak bisa memberikan argumen atau pertimbangan rasional atas deformasi yang tertuang dalam karyanya. Dorongan berkarya dari seniman atau penikmatan seni berasal dari 'dunia asing'. Dalam seni ada

dunia rasional dan dunia *Geist*. Suatu dunia yang bagai dua sisi dari sekeping uang logam. Keindahan seni merupakan keseluruhan realitas, baik yang material maupun roh. Seni tidak lepas dari historisitas. Seorang seniman selalu menciptakan karya atau berkarya dalam semangat zamannya (*Zeitgeist*). Walaupun seorang seniman sering dicap sebagai 'pemberontak' estetis pada zamannya, namun ia tetap tidak lepas dari *Geist* yang melingkupinya. (Sunarto, 2015)

Estetika Seni Hegelian

Seni lahir dari roh dan itu adalah sifat spiritual, tetapi dalam karya seni, roh mencapai non-spiritual, yang masuk akal atau kondisi material. Hegel menegaskan bahwa esensi roh adalah pikiran. Jadi, kita dapat memastikan bahwa dalam pengalaman estetika pikiran berpikir apa yang tidak dipikirkan, hal itu sendiri, realitas lainnya. Pengalaman seni adalah sebuah pengalaman dialektis, di dalamnya roh keluar dari dirinya sendiri dan menemukan yang lain, ia menembus masalah ini. Oleh karena itu, dalam metode dialektis pengalaman seni merupakan sebuah pernyataan ketegangan permanen antara subjek dan objek, roh, dan materi, pemikiran dan hal yang nyata, tidak dapat direduksi satu sama lain, tetapi juga tidak dapat dipisahkan, ada dalam referensi timbal balik yang konstan. Estetika tidak seharusnya menilai seni dari sudut pandang eksternal dan superior, melainkan untuk membantu kecenderungan internalnya (dialektika) ke kesadaran teoritis. (Pozo, 2013) Secara kritis, melalui proses inilah Hegel percaya bahwa pikiran manusia mampu menciptakan dan kemudian mengembangkan,

konsep-konsep yang memungkinkan kita untuk memahami dunia kita (Barnham, 2020).

Dialektika Pengalaman Artistik dan Pengalaman Estetik

Dalam melakukan analisis sampel penelitian buku fotografi *Flores Vitae*, peneliti berangkat dari konsep dialektika yang sudah dipaparkan di awal untuk selanjutnya mengimplementasikannya pada pengalaman yang muncul saat seniman, karya seni, dan penikmat seni bertemu. Pengalaman yang berkelindan saat sebuah karya seni bertemu penikmatnya menurut John Dewey (Dewey, 1934) dalam bukunya *Art as Experience* terbagi dalam dua kategori yaitu pengalaman artistik dan pengalaman estetik. Pengalaman artistik atau aktivitas produksi adalah pengalaman yang terjadi dalam proses penciptaan karya seni dan yang menjadi subjek utama adalah senimannya. Pengalaman estetik adalah pengalaman yang dirasakan oleh penikmat terhadap karya estetik (karya seni) yang terwujud pada persepsi dan penikmatan.

Melalui metode dialektika, peneliti meletakkan pengalaman artistik sebagai tesis atau pemikiran yang eksis, atau dalam istilah filsafat Hegelian kita dapat menyebutnya sebagai pikiran. Kemudian peneliti meletakkan pengalaman estetik sebagai antitesis, lawan atau kebalikannya, atau kemungkinan pemikiran yang tersembunyi. Dalam istilah filsafat Hegelian kita dapat menyebutnya sebagai Roh Pengalaman Dialektis antara kedua pengalaman tersebut kemudian menjadi sintesis atau kesatuan yang dihasilkan dari interaksinya. Tujuan akhir dari dialektika ini adalah menghadirkan pembacaan pengalaman

yang utuh dalam kehadiran sebuah karya seni.

Dalam penelitian ini karya seni yang menjadi sampel penelitian adalah buku fotografi *Flores Vitae*. Buku fotografi adalah salah satu media presentasi fotografi untuk menampilkan cerita yang lebih kompleks dan narasi yang mengalir dari cerita si fotografer. Buku fotografi secara sederhana memiliki pengertian sebagai sebuah buku yang dilihat atau dibaca oleh pembaca karena fotografer yang ada di dalam buku tersebut. Tidak seperti buku tekstual pada umumnya, membuat sebuah buku foto diawali oleh karya foto dari fotografernya, lalu teks dan elemen desain yang lain ditambahkan setelahnya. Jorg Colberg dalam bukunya *Understanding Photobooks* memaparkan tiga subkategori dari buku fotografi yaitu: album, katalog dan monograf (Colberg, 2017).

Album secara konseptual adalah sebuah sub kategori dari buku fotografi yang biasanya dibuat atau “meng-ada” seiring berjalannya waktu. Album yang dimaksud di sini adalah album foto yang merefleksikan sejarah dari seorang individu atau keluarga. Album foto biasanya memuat momen-momen bahagia dan momen-momen penting dalam hidup. Album foto bisa dikatakan adalah sebuah memorabilia dalam propaganda personal yang bersifat unik dan *one of a kind* dalam edisinya. Katalog adalah sebuah subkategori dari buku fotografi yang diproduksi oleh seorang fotografer pada masa retrospeksi karyanya dalam periode tertentu atau saat ia melakukan pameran. Katalog bekerja seperti sebuah hasil survei yang memberi pembaca sebuah gambaran atau intipan dari suatu tahapan karir kreatif seorang seniman. Dalam sebuah katalog tidak ada payung narasi yang mengalir dari satu foto

ke foto yang lain, artinya setiap foto berdiri sendiri secara individual. Sub kategori terakhir dari buku foto adalah monograf. Monograf inilah yang nanti akan kita bicarakan lebih lanjut dalam penelitian ini. Dalam monograf, hal yang paling penting adalah adanya payung narasi utuh dan mengalir dari satu foto ke foto yang selanjutnya. Penempatan posisi dari foto dalam halaman tertentu dan desain perwajahan membangun konektivitas yang subtil dari sebuah monograf sehingga apabila kita dengan sengaja merobek satu halaman dari monograf tersebut, maka keutuhan narasi yang diceritakan akan terganggu. Menurut kategori tersebut maka dapat dikategorikan buku fotografi *Flores Vitae* sebagai sebuah monograf dari Nico Dharmajungen.

Pengalaman artistik dalam buku fotografi *Flores Vitae* dipaparkan melalui beberapa aspek formal dalam perwujudan karya tersebut dan aspek ide atau gagasan dalam karya tersebut. Pengalaman artistik ini dapat kita paparkan pertama-tama dari judul karya tersebut yaitu *Flores Vitae*, judul tersebut berasal dari dua kata asing yang dapat diterjemahkan sebagai berikut *flores*: Jenis tanaman bunga, *vitae*: riwayat dari kehidupan. Dari judul ini dapat ditangkap pemikiran bahwa buku fotografi *Flores Vitae* merupakan sebuah buku yang meriwayatkan atau menarasikan hikayat bunga. Bunga yang menjadi subjek utama eksplorasi ide dan perwujudan artistik dari buku ini.

Selanjutnya kita dapat menggali pengalaman artistik buku fotografi *Flores Vitae* dari aspek material atau benda yang diamati sebagai berikut: ukuran dimensi buku: 30 x 21 cm (*Portrait*), jumlah halaman: 100 halaman, Bahasa: *English*, jenis sampul buku: *Hardcover*,

berat buku: 1 kg. Tidak ada informasi yang ditampilkan terkait material cetak kertas dari buku fotografi *Flores Vitae*, secara fisik kertas yang digunakan dalam buku ini adalah kertas bertekstur *doff* dan bukan kertas *glossy*. Dari aspek fisik buku tersebut dirasakan pengalaman menggenggam dan memegang yang kuat, sampul berbahan tebal atau sering disebut dengan istilah *hardcover* memperkuat kesan tersebut. Kesan yang ditimbulkan dari halaman sampul buku adalah nuansa yang terlalu sederhana dengan menampilkan material sampul yang terekspos tanpa ada finishing lapisan dan hanya dihiasi oleh satu foto di posisi tengah. Namun menurut peneliti pemilihan konsep sampul tersebut dapat menguatkan narasi dari buku fotografi *Flores Vitae* yang mengungkapkan suatu fenomena tanpa lapisan pemanis.

Buku ini memuat karya fotografi berwarna dan karya fotografi hitam putih. Subjek pemotretan karya fotografi berwarna adalah variasi subjek bunga. Subjek pemotretan karya fotografi hitam-putih adalah variasi subjek tubuh wanita telanjang. Subjek bunga merupakan narasi yang muncul pertama kali dari halaman depan buku. Setelah narasi bunga berakhir, di halaman tengah terdapat dua tulisan komentar atau apresiasi dari pakar atau relasi Nico Dharmajungen terkait proses kekaryaan beliau. Setelah tulisan tersebut pembaca akan memasuki narasi tubuh wanita telanjang. Subjek tubuh wanita telanjang dipotret dengan berbagai objek lain menutupi atau menggantikan fungsi identitas dari subjek fotonya. Melalui ide tampilan atau konsep pengemasan narasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada keinginan dari



Gambar 2. Sampel Penelitian Buku fotografi "Flores Vitae"

rancangan buku fotografi tersebut untuk menyajikan *diptych* atau penyandingan suatu narasi atau objek yang dirasa saling terkait. Pemilihan ide tampilan atau konsep tersebut akan membantu pembaca untuk mencari relasi antara narasi yang satu dengan yang lain, sehingga muncul pemaknaan yang lebih dalam terhadap suatu fenomena. Alasan dari ide tampilan tersebut dapat dianalisis dari tulisan teks deskripsi buku tersebut. Dalam teks deskripsi tersebut dinyatakan bahwa buku ini memuat semangat metafora yang indah dari fotografer Nico Dharmajungen. Semangat metafora tersebut terwujud dalam jukstaposisi kecantikan flora dan bentuk wanita telanjang yang ditampilkan dalam perwujudan karya buku fotografi. Menurut kamus linguistik (Kridalaksana, 2008), yang dimaksud metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kisa dan atau persamaan. Metafora adalah pengalihan makna atas dasar kesamaan bentuk, fungsi, dan kegunaan. Pengalihan makna tersebut merupakan wujud dari perbandingan dua hal secara implisit.

Peneliti kemudian membagi pengalaman artistik berkaitan dengan narasi dari buku fotografi ini menjadi dua payung besar narasi yaitu narasi bunga dan narasi tubuh wanita telanjang.

Pengalaman estetik dalam buku fotografi *Flores Vitae* dapat kita bicarakan dalam beberapa dimensi. Pertama-tama perlu kita pahami bahwa pengalaman estetik membutuhkan beberapa aspek pendukung agar bisa terjadi dengan optimal. Faktor pendukung yang utama adalah perhatian sepenuhnya dari seorang penikmat seni. Perhatian ini menjadi hal yang sangat penting dan menjadi keistimewaan buku fotografi dibandingkan dengan ruang seni yang lain. Seorang pembaca apabila dihadapkan pada sebuah buku fotografi pasti akan memusatkan perhatian pada pengalaman tersebut dan sifatnya pengalamannya sangat privat. Pengalaman estetik muncul pada sebuah keadaan pikiran yang luar biasa dan secara kualitatif berbeda dari keadaan mental sehari-hari atau kondisi pikiran 'normal'. Dalam keadaan mental ini, seseorang terpesona dengan objek estetik tertentu dan mempengaruhi kesadaran diri terhadap lingkungan disekitarnya. Objek estetik yang dimaksudkan sebagai objek pengalaman estetik adalah transendensi dari tingkat makna yang pragmatis ke estetika simbolis. Munculnya pengalaman simbolis ini tidak otomatis dan merupakan hasil dari konteks lingkungan dan sosial yang menentukan hubungan subjek-objek tertentu (Winston, W. S., & Cupchik, 1992). Sependapat dengan hal tersebut, Markovic berpendapat bahwa adanya dua tingkat paralel pemrosesan informasi estetika pada pengalaman estetik. Pada tingkat pertama dua sub-tingkat narasi diproses, cerita (tema) dan simbolisme (makna yang lebih dalam). Tingkat kedua mencakup dua sub-level, asosiasi perseptual (makna implisit dari fitur fisik objek) dan deteksi keteraturan komposisi. (Marković, 2012)

Pengalaman estetik pada analisis buku fotografi "*Flores Vitae*" didapatkan ketika peneliti memosisikan diri sebagai penikmat sebuah karya seni dan berkonsentrasi secara penuh sehingga menghasilkan fokus perhatian yang kuat. Fokus perhatian yang kuat dapat memunculkan analisis terhadap simbolisme atau makna yang lebih dalam. Sehingga kita akan memasuki tingkat yang lebih lanjut dalam mengalami sebuah pengalaman estetik.

Pengalaman esetik sebuah buku foto juga tidak lepas dari pengalaman ketubuhan yang aktif. Brinck menyatakan bahwa pengalaman estetik didasarkan pada pengalaman tubuh terkait gerak dan arah ketubuhan sehingga pengalaman estetik memiliki dimensi afektif yang tak terelakkan. Pengalaman tubuh memengaruhi proses pembuatan pemikiran yang hadir dalam benak pemirsa karena pemirsa terus menyesuaikan gerakan tubuhnya untuk mempertahankan interaksi sambil bergerak masuk dan keluar dari sinkronisasi tersebut. (Brinck, 2018). Pengalaman ketubuhan yang peneliti alami ketika membaca buku fotografi terwujud pada gerakan-gerakan seperti mendekatkan mata ke halaman yang menarik secara detail, merasakan material kertas dan cetak dengan sentuhan dan pengalaman tubuh yang lainnya.

Dari analisis dua aspek dimensi tersebut dapat peneliti simpulkan menjadi nilai keindahan yang mendasar dari sebuah buku fotografi. Pertama adalah buku fotografi menghadirkan pengalaman privat dengan memfasilitasi fokus perhatian yang penuh terhadap sebuah karya seni. Kedua buku fotografi menghadirkan pengalaman ketubuhan yang aktif dan afektif dari pembacanya.

Simbolisme *Transcoding Gender*

Dalam pengalaman estetik yang berlanjut, seorang penikmat akan terbawa pada tataran pemaknaan simbolisme yang lebih tinggi daripada tataran formalis. Relasi antara penikmat dan karya seni berlanjut karena penikmat memiliki keterbukaan yang lebih tinggi dan sensitif terhadap kebaruan dalam karya seni dan mengalami keterlibatan yang lebih besar secara keseluruhan. Hal ini yang mempengaruhi mereka untuk merasa lebih tertarik dan menikmati proses menanggapi seni (Fayn, MacCann, Tiliopoulos, & Silvia, 2015).

Seni merupakan salah satu perangkat simbolik pengungkap perasaan atau simbol ekspresif. Sementara itu, seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi serta menciptakan realita baru dalam suatu cara yang super-rasional. Berdasarkan penglihatan dan penyajian realita itu secara simbolis, ia adalah sebuah miniatur baru dari kehidupan. Seni bukan saja sekedar pemindahan bentuk begitu saja, tetapi melalui proses suatu interpretasi penciptanya. Karya seni tidak semata-mata penandaan yang menyerupai benda yang ditandainya, tetapi lebih jauh adalah merupakan simbol. (Irdawati, 2020) Simbol adalah objek, kejadian (peristiwa), bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi adalah bahasa, selain itu dapat pula berupa lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan lain sebagainya. (Pramanik, Dienaputra, Wikagoe, & Adji, 2021)

Simbolisme dalam karya buku fotografi *Flores Vitae* perlu ditelusuri melalui beberapa

aspek, yang pertama dari akar semangat zaman atau *geist* dari fotografernya yaitu Nico Dharmajungen. Nico belajar Fotografi Seni dari mentornya Peter Busch pada tahun 1969-1970 dan juga belajar secara formal atau menempuh pendidikan seni di *Hamburger Foto Schule* pada tahun 1970-1971. Nico Dharmajungen mendapatkan pendidikan fotografi di luar negeri dan kembali ke Indonesia dengan semangat penciptaan karya fotografi yang berakar pada semangat berkarya seni rupa murni (*fine-art*). Dalam buku fotografi *Flores Vitae* kita masih bisa melihat bagaimana fotografi menjadi medium dari senimannya untuk mengekspresikan apa yang di dalam dirinya kedalam bentuk-bentuk simbolis. Bentuk-bentuk simbolis ini tidak hanya merupakan realitas yang direkam dengan teknik artistik tertentu, namun memiliki makna lain yang lebih dalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Hegel bahwa di dalam seni simbolis, bentuk yang ada dan menyebar menyimbolkan dengan merujuk pada atau mengindikasikan elemen rasional yang ada di luar dirinya. Sebagai contoh adalah burung merpati mensimbolkan konsep rasional tentang perdamaian. (Sunarto, 2015). Buku fotografi *Flores Vitae* dapat dikategorikan sebagai karya seni romantis. Menurut Hegel karya seni romantis dianggapnya mempunyai kebebasan subjektif. Seni romantis dianggap unggul dari seni lainnya karena merupakan perluasan dari kesadaran-diri (*self-consciousness*) dan karenanya menentukan gerakan signifikan ke arah restorasi kesadaran-diri Pikiran (*self-consciousness of Mind*) sebagai keseluruhan. (Sunarto, 2015)

Buku fotografi *Flores Vitae* selain menjadi karya seni simbolis dan romantis, juga

merupakan karya yang memiliki semangat zaman serupa dengan aliran *pictorialism*. Tujuan dari aliran fotografi ini adalah untuk membuat foto puitis dan ekspresif yang terkait dengan dan dalam beberapa kasus berasal dari seni tradisional dalam hal konten dan makna. (Museum, 2012) Fotografer aliran *pictorialism* memiliki cita-cita untuk mengalahkan pelukis di seni rupa. Menggunakan kertas bertekstur, emulsi eksotis, dan teknik langsung melelahkan lainnya yang tidak dapat diduplikasi atau diproduksi secara massal. (Thomas, 1945). Fotografi aliran *pictorialism* dipahami sebagai ekspresi dan cerminan dari nilai-nilai pribadi perilaku dan pengalamannya, berdasarkan gagasan signifikansi estetika dan tradisi. Gelombang pertama fotografi aliran *pictorialism* berorientasi simbolis. Banyak dari motif dan tema simbolis ini menyajikan ide-ide tentang peran pria dan wanita pada konteks zamannya. Perempuan dalam arti spiritual adalah sumber inspirasi, memberikan bimbingan dan dukungan untuk laki-laki sebagai pelaku dan pemikir. Relasi ini dalam banyak hal melambangkan keinginan untuk dunia harmonis. (Museum, 2012)

Simbolisme yang tertuang dalam karya buku fotografi *Flores Vitae* dapat ditarik pada diskusi terhadap konsep kecantikan dan tubuh perempuan yang direpresentasikan dalam foto-foto bunga dan foto-foto tubuh wanita telanjang. Konsep kecantikan tubuh berubah dari masa ke masa. Merias tubuh menjadi cantik yang kini identik dengan perempuan dalam sejarahnya pernah berlaku bagi dua jenis kelamin manusia. Eropa Barat abad ke-18, misalnya, merias diri berlaku di kalangan aristokrasi baik bagi perempuan maupun laki-laki. Hampir sulit

dibedakan antara nyonya-nyonya aristokrat Paris dengan suami mereka. Keduanya sama-sama merias wajah mereka dengan bedak, lipstik warna cerah, menggunakan rambut palsu, dan tak ketinggalan sepatu bertumit tinggi (Perrot, 1984). Namun seiring terjadinya revolusi Perancis, penampilan sebagai simbol pembeda kelas mulai dilarang. Laki-laki dan perempuan akhirnya berada pada sebuah dikotomi gender dalam tataran citra kecantikan. Bersolek dan menjadi cantik kemudian hanya menjadi milik perempuan. Kata sifat "cantik" pun hanya melekat pada tubuh perempuan. Laki-laki diatur penampilannya, agar tampak "kejantanannya", gagah, tidak menyerupai perempuan. Berbagai tren kemudian muncul mengiringi makna kecantikan tubuh perempuan. Korset menjadi simbol kecantikan abad ke-19. Perempuan-perempuan jaman Victorian ini berkorset agar pinggang mereka kecil sehingga bentuk menyerupai gitar Spanyol. Padahal nyatanya, korset menjadi semacam penjara bagi tubuh perempuan. Tak jarang korset menyebabkan kesusahan bernafas dan penderitaan di bagian tubuh perempuan. Pada abad ini pula kecantikan mulai dijadikan komodifikasi besar-besaran. Produsen pakaian mulai berkerja sama dengan toko hingga lahir galeri-galeri baju. Orang pun mulai melakukan perawatan kecantikan di luar rumah, karena salon kecantikan mulai diperkenalkan. Tak hanya itu, penemuan kamera memungkinkan para perempuan memublikasikan kecantikan mereka secara massal di majalah-majalah wanita hingga industri film (Lackoff, Robin Tolmach dan Scherr, 1984)

Periode abad ke-20, tubuh dan kecantikan

menjadi perhatian utama kaum perempuan dari berbagai kelas, bangsa, dan kelompok etnis. Kecantikan tubuh perempuan tersebut harus sesuai dengan standar-standar universal. Standarisasi ini mengartikulasikan hirarki sosial berdasarkan diskursus kelas, ras, dan etnisitas. Lagi-lagi "hak istimewa" untuk menentukan standarisasi kecantikan dimiliki oleh diskursus dominan, yakni negara-negara Barat yang mana berkulit putih, kelas atas, dan mampu mengakses alat-alat kecantikan. Standarisasi ini oleh Foucault disebut dengan pola subjektivikasi. Budaya menentukan stereotipe terhadap perempuan cantik (berkulit putih, bertampang "Barat", bertubuh ramping dan tinggi serta berasal dari kelas atas) secara berkesinambungan, hingga menghasilkan pengidentitasan diri (*self subjectivication*). Hall (Hall, 1997) menuliskan bahwa "*meaning can never be finally fixed*". Melalui hal tersebut artinya liyan dapat melakukan semacam strategi untuk mengkonstruksi representasi baru dengan menunjukkan dan menyebutkan makna baru akan suatu hal, atau yang disebut Bakhtin sebagai *transcoding*, yaitu membalik stereotip yang sudah ada dan menggantikannya dengan makna baru. Pada akhirnya, diskursus tandingan yang diciptakan terhadap stereotipe Barat akan tubuh mereka merupakan sebuah diskursus kreatif dan transformatif, sebagaimana Fairclough (Fairclough, 1989) menjelaskan beberapa efek sosial atas relasi kuasa, yakni terdiri dari diskursus normatif atau kreatif dan diskursus kontributif atau transformatif terhadap relasi kuasa. Mengingat tipe diskursus pada karya fotografi ini adalah narasi diri subjek-subjek yang kerap kali menjadi stereotip, maka efek sosial atas relasi

kuasa dalam karya fotografi ini adalah sebagai diskursus kreatif dan transformatif terhadap relasi kuasa Barat dalam mendefinisikan ulang apa dan bagaimana yang disebut perempuan cantik. (Setyorini, 2016)

Pada buku fotografi *Flores Vitae* foto bunga dan wanita merupakan upaya diskursus kreatif dan transformatif dialog antara tubuh dan seksualitas. Dialog ini merupakan upaya mendefinisikan ulang penampakan tubuh sebagai sesuatu yang anti seksual atau bisa dikatakan tidak menimbulkan pandangan-pandangan dengan pamrih seksual. Hal ini bisa disimpulkan dari adanya dialektika antara foto bunga dan wanita, di mana bunga adalah sebetulnya keindahan yang bisa dinikmati pengalaman estetikanya secara tanpa pamrih karena merupakan bagian dari keindahan alam atau ciptaan tuhan, sementara wanita juga bentuk keindahan namun selalu dilekatkan sebagai objek penampakan seksual. Bagaimana jika tubuh wanita dilihat dengan penglihatan seperti kita melihat bunga di tepi jalan, menikmati indah tanpa pamrih. Hal yang dilakukan Nico Dharmajungen dengan menggunakan intervensi artistik objek-objek pengganggu pada foto tubuh wanita telanjang.

Secara visual beberapa foto tubuh wanita sangat dekat kemiripannya dengan wujud setangkai bunga, di mana justru objek-objek tambahan yang dilekatkan oleh Nico menjadi mahkotanya dan tubuh wanita sebagai tangkainya. Menciptakan dialektika simbolis tentang bagaimana tubuh wanita tidak perlu dikenai standar kecantikan yang menimbulkan adanya ketimpangan sosial dan diskriminasi sosial antara tubuh yang sesuai dengan definisi "cantik" dengan yang tidak cantik. Media

secara terus menerus mempertontonkan perempuan bertubuh kurus ideal disamping sebuah produk fesyen. Perilaku media tersebut membentuk pola pikir perempuan yang tidak kurus bahwa dirinya tidak mungkin menjadi model pada produk fesyen. (Arumingtyas, 2018). Pada akhirnya seniman adalah seseorang yang dengan daya kreasinya mampu mentransformasikan realitas fisik menjadi realitas artistik dengan simbolisme yang kuat. Apabila transformasi tersebut diberdayakan pada medium yang tepat maka akan terjadi *transcoding* untuk membongkar makna-makna yang sifatnya tidak berkeadilan.

Negara ini telah menderita beban pascakolonial ini untuk waktu yang lama dalam seluruh aspek budayanya yang diwakili dalam bentuk berbagai ekspresi superioritas Barat dan inferioritas Timur bersama dengan narasinya yang besar. Beberapa strategi perlu diterapkan untuk mendapatkan pencerahan budaya bagi negara ini. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan membangun dan mengembangkan kesadaran kritis dalam setiap karya budaya dan seni, melalui apa yang disebut "pedagogi estetika" atau dalam konsep Dewey disebut "estetika transformatif" atau "pertempuran estetika". (Kasiyan, 2019). Pertempuran estetika yang dimaksud tersebut seturut dengan apa yang diwujudkan oleh Nico Dharmajungen melalui karya Buku Fotografi *Flores Vitae* yang memiliki semangat untuk melawan superioritas konstruksi yang dibangun oleh budaya-budaya barat.

Merupakan bagian utama dari tulisan. Argumen-argumen ilmiah harus dikemukakan secara ringkas, padat, dan jelas. Dalam pembahasan hendaknya memenuhi tujuan

penelitian. Hubungkan hasil temuan dengan pengamatan atau hasil penelitian sebelumnya dengan jalan menunjukkan persamaan dan membahas perbedaannya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah munculnya sebuah sintesis atau penyajian yang utuh dari dialektika pengalaman artistik dan estetik dari Buku Fotografi *Flores Vitae*. Penelitian telah dilaksanakan melalui dialektika estetika yang hadir pada proses perjumpaan antara seniman, karya seni dan penikmat seni. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif naratif dengan teori utama dialektika, ditunjang oleh teori pengalaman artistik dan teori pengalaman estetik. Dari penelitian ini didapatkan beberapa hal yang menjadi sintesis tersebut. Pertama adalah dari aspek pengalaman artistik, peneliti dapat menyimpulkan dua hal yang menjadi nilai keindahan yang mendasar dari sebuah buku fotografi. Pertama adalah buku fotografi menghadirkan pengalaman privat dengan memfasilitasi fokus perhatian yang penuh terhadap sebuah karya seni. Kedua buku fotografi menghadirkan pengalaman ketubuhan yang aktif dan afektif dari pembacanya.

Perhatian penuh tersebut akan membawa penikmat foto pada tataran penikmatan atau pengalaman estetik yang lanjut atau lebih tinggi, sebuah pengalaman estetik yang sifatnya simbolis. Simbolisme yang muncul dari buku fotografi *Flores Vitae* adalah sebuah upaya *transcoding* gender dari tubuh dan seksualitas wanita. Secara visual beberapa

foto tubuh wanita sangat dekat kemiripannya dengan wujud setangkai bunga, dimana justru objek-objek tambahan yang dilekatkan oleh Nico menjadi mahkotanya dan tubuh wanita sebagai tangkainya. Menciptakan dialektika tentang bagaimana tubuh wanita tidak perlu dikenai standar kecantikan yang menimbulkan adanya ketimpangan sosial dan diskrimansi sosial antara tubuh yang sesuai dengan definisi "cantik" dengan yang "tidak cantik". Penelitian ini telah berhasil menyajikan analisis yang utuh terkait buku fotografi *Flores Vitae* dengan metode dialektika pengalaman seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor ISI Yogyakarta., Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Dekan FSMR ISI Yogyakarta., LPM ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian seni dengan memberikan dukungan fasilitas dan dana untuk terselenggaranya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Arumingtyas, B. B. (2018). Mendobrak Kriteria Perempuan sebagai Model Fesyen dalam Indonesia Plus-Size Festival 2018. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(2), 66–73.
- Barnham, C. (2020). Hegel and the peircean "object." *Sign Systems Studies*, 48(1), 101–124. <https://doi.org/10.12697/SSS.2020.48.1.06>

- Brinck, I. (2018). Empathy, engagement, entrainment: the interaction dynamics of aesthetic experience. *Cognitive Processing*, 19(2), 201–213. <https://doi.org/10.1007/s10339-017-0805-x>
- Fayn, K., MacCann, C., Tiliopoulos, N., & Silvia, P. J. (2015). Aesthetic emotions and aesthetic people: Openness predicts sensitivity to novelty in the experiences of interest and pleasure. *Frontiers in Psychology*, 6(DEC), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01877>
- Irdawati. (2020). Fungsi dan Makna Simbolis Tari Toga di Kerajaan Siguntur Pulau Punjung Sumatera Barat. *Panggung*, 30(4), 549–570.
- Kasiyan, K. (2019). Losing the Battle: Questioning Postcolonial Aesthetic Hegemony Represented in Illustration Pictures at Taman Pintar Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts*, 6(2), 87–100. <https://doi.org/10.24821/jousa.v6i2.3399>
- Pozo, A. G. (2013). Idealistic identity and dialectical mimesis in adorno's negative aesthetics. *Filosofia Unisinos*, 14(1), 2–17. <https://doi.org/10.4013/fsu.2013.141.01>
- Pramanik, N. D., Dienaputra, R. D., Wikagoe, B., & Adji, M. (2021). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Seni Pakemplung di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Panggung*, 31(3), 74–92.
- Setyorini, A. (2016). Kecantikan Dan Dialektika Identitas Tubuh Perempuan Pascakolonial Dalam Cerita Pendek China Dolls Dan When Asian Eyes Are Smiling. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 7(2), 1–17. Retrieved from <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/382>
- Sunarto, -. (2015). Seni Yang Absolut Menurut G.W.F. Hegel (1770-1831). *Imaji*, 13(1), 80–93. <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4050>
- Winston, W. S., & Cupchik, G. C. (1992). Evaluation of High Art and Popular Art by Naive and Experienced Viewers. *Visual Arts Research*, 18, 1–14.
- Buku**
- Bertens, K. (2006). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Colberg, J. (2017). *Understanding Photobooks: The form and content of the photographic book*. New York: Routledge.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. Southern Illinois University Press.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Hadiwijono, H. (1991). *Sari Sejarah Filsafat Barat-2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, S. (ed. . (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Lackoff, Robin Tolmach dan Scherr, R. L. (1984). *Face Value: The Politics of Beauty*. Boston: Routledge & Keagan Paul.
- Marković, S. (2012). *Components of aesthetic experience: Aesthetic fascination, aesthetic appraisal, and aesthetic emotion*. *I-Perception*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.1068/i0450aap>
- Museum, A. (2012). *PICTORIAL PHOTO*. 51(2).
- Perrot, J. C. (1984). *State And Statistics In France*. Boston: Routledge.
- Thomas, W. (1945). *"Pictorialism and the Photograph As Art : 1845 to 1945 ."*
- Becker, J. (2004). *Deep Listeners: Music, Emotion, and Trancing*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pustaka Laman**
- <https://hot.detik.com/art/d-5158084/maestro-fotografi-indonesia-nico-dharmajungen-meninggal-dunia> diakses pada 3 Agustus 2021, 20.16